

BAB II

GAMBARAN UMUM MITRA/PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Festival Film Indonesia



Gambar 2.1 Logo Festival Film Indonesia
Sumber: facebook.com/festivalfilmid

Selama bertahun-tahun, Festival Film Indonesia (FFI), yang merupakan acara penghargaan tertinggi di industri perfilman nasional, telah memainkan peran penting dalam perkembangan industri sinema di Indonesia. Menurut Saptya et al. (2023) “Djamaluddin Malik sebagai penggagas rencana keikutsertaan Indonesia dalam Festival Film Asia Pasifik bersama Usmar Ismail akhirnya menyelenggarakan Festival Film Indonesia pada tanggal 30 Maret - 5 April 1955 di Jakarta.” Alasan utama mengapa didirikannya FFI adalah terdorong dari keinginan untuk ikut serta dalam Festival Film Asia Pasifik tahun 1954 yang diselenggarakan di Tokyo pertama kalinya, tetapi dengan situasi dimana adanya ketegangan latar belakang mengenai peperangan Indonesia dengan Jepang, penggagas Djamaluddin Malik, memutuskan untuk membatalkan keputusan keikutsertaan Indonesia dan justru mendirikan FFI.

Seiring berjalannya waktu, FFI kian berkembang setiap tahunnya. FFI berhasil mencetak 65 film pada tahun 1956. Tahun-tahun berikutnya, film nasional mulai

bersaing dengan film internasional hingga tahun 1958, hanya mencapai 16 film. Pada periode tersebut, FFI dinyatakan gagal diselenggarakan dari tahun 1957 hingga 1959. Permasalahan ini mampu menyadarkan pemerintah dan setuju untuk membentuk kembali FFI, lantas pada 21–16 Februari 1960 FFI kembali aktif. Kualitas perfilman pada Indonesia mampu dibuktikan melalui FFI dan kapabilitas yang dimiliki Indonesia mampu disaingkan dengan kelas Internasional.

Di era dunia film yang mulai berkembang seperti sekarang, festival film seperti FFI sudah memperoleh berbagai dukungan dari pemerintahan, dengan mengadakan berbagai variasi program acara, mengadakan proses tahap penjurian, kegunaan dari nilai-nilai HKI dengan tepat, serta kecocokan sasaran pasar yang ingin dicapai. Proses penjurian FFI dibagi menjadi beberapa tahapan dimulai dari tahap (administratif dan seleksi awal) kemudian, masuk ke tahap penyeleksian oleh para asosiasi perfilman (penyeleksian dengan melihat aspek profesional dan standar kualitas teknologi yang digunakan), penyeleksian oleh akademi citra (seleksi dilakukan secara daring), pengumuman daftar nominasi dari akademi citra, malam puncak penghargaan FFI (tahap akhir penjurian). Selain nominasi dan pemenang yang telah diumumkan pihak FFI juga mempunyai daftar pemenang sineas, yang istilahnya Piala Citra. Dengan begitu piala citra bisa menjadi motivasi lebih kepada para sineas untuk terus berkarya dan menciptakan berbagai sub sektor ekonomi kreatif yang lebih beragam lagi.

2.2 Struktur Penyelenggara Festival Film Indonesia

Berikut merupakan organisasi komite dari Festival Film Indonesia pada periode 2024-2026:

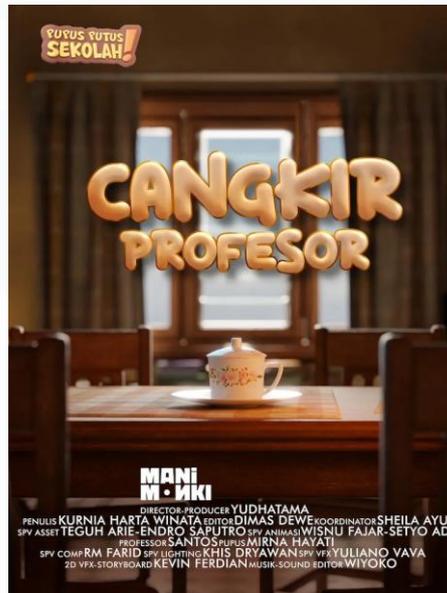
- Ketua Komite : Ario Bayu
- Ketua Pelaksana : Prilly Latuconsina
- Ketua Bidang Penjurian : Budi Irawanto
- Ketua Sekretariat : Mandy Marahimin
- Ketua Bidang Keuangan dan Pengembangan Usaha : Gita Fara

- Ketua Bidang Acara : Pradetya Novitri
- Ketua Humas Acara : Nazira C. Noer
- Ketua Humas Penjurian : Michael Ratnadwijanti

2.3 Portofolio Mitra/Perusahaan

Penulis dan tim MAZI Production akan mendaftarkan animasi pendek 7,6 SR (2025) ke dalam kategori Film Animasi Pendek Terbaik untuk Festival Film Indonesia mendatang. Berikut merupakan daftar karya pemenang Piala Citra pada tahun-tahun sebelumnya dalam kategori Film Animasi Pendek Terbaik:

1. Cangkir Profesor (2024)



Gambar 2.2 Pemenang FFI Katergori Animasi Pendek Terbaik 2024

Sumber: [x.com/ FilmIndoSource](https://x.com/FilmIndoSource)

Cangkir Profesor (2024), film animasi pendek yang diproduksi oleh sebuah studio animasi asal Solo mengkisahkan tentang seorang anak yang bernama Pupus yang tinggal bersama seorang kakek yang merupakan seorang akademisi. Animasi ini diangkat dari *Webtoon* yang sangat diminati oleh banyak pembaca berjudul *Pupus Putus Sekolah* karya Harta Winata, yang terbit pada tahun 2021. Studio Manimonki mengembangkan cerita ini untuk diadaptasi ke dalam bentuk animasi dan mereka berhasil memenangkan

penghargaan Festival Film Indonesia. Setiap *shot* pada *Cangkir Professor* (2024) dapat menampilkan emosi serta mampu menekankan apa yang ingin disampaikan cerita dengan visual yang memukau dan karakteristik yang khas. Penyampaian visual yang juga unik dan membuat penonton bertanya-tanya, salah satunya pada *shot* yang memperlihatkan atmosfer serius dan membuat penonton mengira bahwa kakek marah atas perbuatan Pupus tetapi ternyata sebaliknya. Setiap *scene* tersampaikan kesan komedi sekaligus emosional pada cerita.

2. Trungtung (2023)



Gambar 2.3 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2023
Sumber: Kompasiana.com

Penulis tidak dapat mendeskripsikan dan menjabarkan film yg tertera karena tidak mendapat akses untuk menonton filmnya, namun jika dilihat sinopsis dari series Trungtung yang tersedia pada platform Youtube, series ini menceritakan tidak jauh dari permasalahan lalu lintas yang ada di Indonesia. Dapat terlihat bahwa Trungtung mampu memaparkan makna yang ingin disampaikan, dengan setiap *shot* yang mampu membawa detail dari permasalahan lalu lintas sehingga mudah bagi audiens untuk memahami terutama kepada usia anak-anak. Trungtung pun berhasil meraih piala citra dalam kategori animasi pendek terbaik 2023.

3. Blackout (2022)



Gambar 2.4 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2022
Sumber: umn.ac.id

Animasi Pendek *Blackout* (2022) merupakan salah satu karya kebanggaan yang dirancang oleh Triple Motion, sebuah rumah produksi dengan Faiz Azhar sebagai sutradara, membangun karya ini bersama empat mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara lainnya. *Blackout* (2022) berhasil meraih penghargaan pada FFI pada tahun 2022 dan hingga memenangkan beberapa festival lainnya dalam lingkup internasional. *Blackout* memiliki pendekatan animasi *hybrid* dimana merupakan campuran antara animasi karakter bermedia 2D dan penggabungan *background* berbasis 3D. Visual yang memukau sekaligus komposisi *shot* yang dinamis dan unik mampu mendukung konsep *Blackout* (2022) yaitu futuristik sekaligus terasa tidak nyata karena berada pada dunia virtual. Metode *hybrid* juga diterapkan dalam pembuatan animasi pendek 7,6 SR (2025).

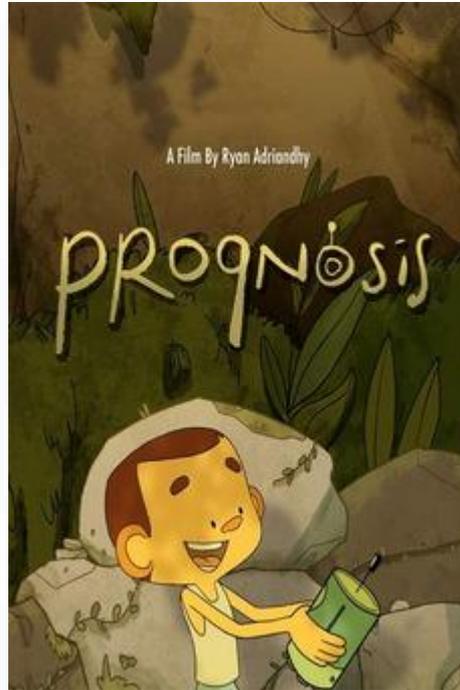
4. Ahasveros (2021)



Gambar 2.5 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2021
Sumber: Youtube.com/ UMN Pictures

Ahasveros (2021) yang disutradarai oleh Bobby Fernando yang merupakan alumni Universitas Multimedia Nusantara, mengangkat sebuah cerita yang berbobot, mengkisahkan tentang perjalanan seorang penyair Indonesia Chairil Anwar dari sudut pandang dirinya sebagai seorang biasa, figur bangsa. *Ahasveros* (2022) menggunakan visual yang unik dan khas, film hitam putih dan latarnya yang jadul membuat penonton terbawa balik pada tahun 1940-an. *Shot-shot* pada setiap *scene* memberi kesana kehampaannya dalam mencari makna akan keabadian dalam kefanaan.

5. Prognosis (2020)



Gambar 2.6 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2020
Sumber: facebook.com/festivalfilmid

Prognosis merupakan film animasi pendek karya Ryan Ardiandhy yang menceritakan tentang seorang anak dan ayah yang sedang menghadapi duka atas kehilangan istri dan ibunya. Prognosis yang pada awalnya dibuat hanya sebagai tugas mampu melebihi tujuan awal Ryan dan ia berhasil mencapai Piala Citra sebagai pemenang Film Animasi Pendek Terbaik dalam FFI tahun 2020.

Prognosis mampu mengirimkan kesan emosional pada setiap scene animasinya. *Shot* dan *angle* yang dipilih mampu menggambarkan bahwa sebelumnya yang hidupnya bahagia bertiga, sekarang hanya tersisa anak, ayah, dan syal kesukaan ibunya yang selalu dipakai. Prognosis juga banyak menggunakan *POV shot* yang berupa pandangan sang robot melihat kedua tokoh yang mulai merenggang karena duka. Film animasi ini menggunakan pendekatan *2D* dan banyak menggunakan teknik *parallax* yang membuat setiap *shot* terkesan dinamis dan tidak datar.

6. Nussa Bisa (2019)



Gambar 2. 7 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2019
Sumber: Youtube.com/ NussaOfficial

Disutradarai oleh Bony Wirasmono, *Nussa Bisa* (2019) adalah sebuah film pendek animasi yang diangkat dari serial YouTube yang berjudul *Nussa* yang cukup populer pada kalangan anak-anak. Cerita *Nussa Bisa* (2019) berpusat pada seorang anak bernama Nussa yang menyandang disabilitas pada kakinya. Nussa menggunakan media animasi 3D yang khas, digunakan juga pada series mereka lainnya pada platform *YouTube*. Film ini juga ditujukan kepada anak-anak sehingga setiap *shot* mudah sekali dipahami dan menyampaikan moral yang ingin disampaikan. Visual yang diberikan diolah secara unik dan sangat mendukung kesan cerita.